

**MODAL SOSIAL DALAM KELOMPOK PENGRAJIN ANYAMAN TALI  
STRAPPING TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN TUALANG  
KABUPATEN SIAK**

**Oleh : Stefi Wulandari**

**[Stfwlndr4@gmail.com](mailto:Stfwlndr4@gmail.com)**

**Pembimbing: Dra. Indrawati M.Si**

**[Indrawati.lecturer.unri.ac.id](mailto:Indrawati.lecturer.unri.ac.id)**

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R.Soebrantas, Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Tali strapping merupakan tali yang digunakan oleh PT. Indah Kiat Pulp & Paper untuk mengikat palet. Limbah tali strapping yang dihasilkan perusahaan tersebut semakin banyak dan biasanya tali strapping ini dibuang oleh pihak perusahaan apabila sudah tidak digunakan. Namun, limbah tali ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga menghasilkan kerajinan yang bernilai ekonomis dan kemudian terbentuk sebuah industri kerajinan anyaman tali strapping kelompok tunas harapan. Kelompok pengrajin ini sudah lama keberadaannya dan masih tetap dapat mempertahankan eksistensinya di era yang modren seperti sekarang ini. Kelompok pengrajin ini berada di daerah Kecamatan Tualang tepatnya di Kampung Tualang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkatan unsur modal sosial yang dimiliki oleh kelompok pengrajin tunas harapan dan untuk menganalisa hambatan yang terdapat pada kelompok dalam mempertahankan eksistensinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja atau pengrajin anyamana tali strapping kelompok tunas harapan dengan menggunakan teknik sensus maka peneliti mengambil keseluruhan jumlah populasi yang ada pada industri kerajinan tali strapping kelompok tunas harapan yaitu sebanyak 90 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu angket atau daftar pertanyaan dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan pengolahan data secara berkelompok disetiap indikatornya dan tabulasi silang. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa unsur modal sosial yang paling kuat dan dominan pada kelompok tunas harapan adalah unsur kepercayaan dan norma. Sedangkan hambatan yang terdapat pada kelompok tunas harapan yang paling dominan berasal dari diri responden selaku pengrajin anyaman.

**Kata Kunci: *Modal Sosial, Kelompok Pengrajin Anyaman Tunas Harapan***

**SOCIAL CAPITAL IN THE STRAPPING WOVEN CRAFTSMAN TUNAS  
HARAPAN GROUP AT TUALANG SUBDISTRICT SIAK REGENCY**

**By : Stefi Wulandari**

Stfwlnr4@gmail.com

**Counsellor: Dra. Indrawati, M.Si**

Indrawati.lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences  
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R.Soebrantas, Km 12,5 Simpang Baru  
Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

*Strapping rope is a rope used by PT. Indah Kiat Pulp & Paper for binding pallets. Strapping rope waste generated by the company is increasing and usually the strapping rope is discarded by the company when it is no longer in use. However, this rope waste can be utilized by the community so as to produce crafts of economic value and then formed a woven strapping craft industry named group Tunas Harapan. This group of artisans has long existed and is still able to maintain its existence in modern times like today. This group of craftsmen is located in the Tualang Subdistrict, precisely in Tualang Village. The purpose of this study is to determine how the level of social capital elements that are owned by groups of artisans Tunas Harapan and to analyze the obstacles that exist in the group in maintaining its existence. The theory used in this study is the theory of social capital. This research is a quantitative research with descriptive type. The population and sample in this study were all workers or craftsmen of woven string strapping group Tunas Harapan by using census techniques, the researchers took the total population in the craft industry strapping group Tunas Harapan as many as 90 respondents. Data collection is done by field observations, interviews by preparing in advance a questionnaire or a list of questions and documentation. The analysis was carried out by group data processing in each indicator and cross tabulation. The results of this study can be concluded that the most powerful and dominant element of social capital in the Tunas Harapan group is the element of trust and norms. Whereas the most dominant obstacle in the Tunas Harapan group came from the respondent as a woven craftsman.*

**Keywords: Social Capital, Tunas Harapan Woven Craftsmen Group**

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan kegiatan yang memiliki peranan serta kontribusi yang cukup penting dalam memajukan perekonomian dan pembangunan daerah. Salah satu daerah yang bergerak pada kegiatan industri adalah Kabupaten Siak. Kabupaten Siak memiliki berbagai macam kegiatan industri yang bergerak, mulai dari industri pada skala besar seperti industri pulp & paper, polywood, pengolahan grude palmoil, hingga ke industri skala menengah dan skala kecil. Seperti industri skala rumahan. Berdasarkan data dari data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Siak menyatakan bahwa pada tahun 2017 perusahaan atau usaha industri di Kabupaten Siak tercatat sebanyak 1.058 perusahaan (siakkab.go.id).

Perawang adalah suatu daerah yang berada di Kabupaten Siak, dengan jumlah penduduk 102.306 jiwa merupakan kota industri di pinggir Sungai Siak. Industri yang sangat terkenal mulai dari industri kertas yang dikelola oleh pabrik hingga ke industri rumahan seperti anyaman. Salah satu kecamatan yang terkenal dalam pembuatan anyaman adalah Kecamatan Tualang tepatnya berada di kampung Tualang. Sumber penghasilan utama pada masyarakat Desa Tualang juga bersumber dari industri olahan dan jenis industri olahan yang terdapat pada desa Tualang adalah industri olahan dari limbah tali strapping.

Tali Strapping merupakan tali yang digunakan oleh salah satu Perseroan Terbatas ( PT ) yang ada di Perawang untuk mengikat palet. Tali strapping ini biasanya dibuang dan ditimbun oleh pihak Perseroan Terbatas ( PT ) apabila sudah tidak

digunakan. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa limbah tali tersebut tidak memiliki nilai ekonomis sedikitpun dan merupakan barang bekas yang tidak bermanfaat. Namun, berkat ide serta kreativitas salah satu warga di Tualang yaitu dalam memanfaatkan limbah tali tersebut dapat terwujud.

Industri anyaman Tali Strapping sudah menghasilkan beberapa karya. Adapun karya yang dihasilkan di awal pembuatan anyaman ini adalah keranjang untuk belanja. Selanjutnya, warga setempat mulai mengembangkan kreasi lainnya seperti pot bunga, keranjang piknik, keranjang motor atau along-along hingga merambah ke tikar. Industri ini telah mampu menembus pasar berbagai daerah yang ada di Indonesia mulai dari Riau, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Aceh dan sekitarnya. Bahkan di pameran berskala nasional, kreativitas tali strapping kerap dilibatkan.

Kelompok industri pengrajin yang tetap eksis hingga saat ini di Kecamatan Tualang adalah Kelompok Pengrajin Tali Strapping Tunas Harapan. Kelompok ini beranggotakan 90 orang pengrajin.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Anggota Kelompok**  
**Pengrajin Tunas Harapan**  
**Tahun 2015 – 2019**

No.	Tahun	Jumlah Pengrajin
1	2015	50
2	2016	50
3	2017	70
4	2018	88
5	2019	90

*Sumber: Kelompok Pengrajin Tunas Harapan, 2019*

Industri anyaman tali strapping Tunas Harapan merupakan salah satu bentuk industri yang

bergerak pada sektor Industri Kecil Menengah (IKM). Industri Kecil Menengah (IKM) harus dituntut untuk dapat bersaing pada dunia global. Persaingan yang semakin ketat juga merupakan salah satu bentuk yang tidak dapat dihindarkan. Adanya hambatan-hambatan yang terjadi baik dari internal maupun eksternal juga mempengaruhi eksistensi sebuah kelompok industri. Kelompok tunas harapan tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah era globalisasi. Eksistensi industri ini tidak akan tumbuh dan berkembang apabila hanya didukung oleh modal ekonomi saja. Modal sosial salah satunya yang harus berperan dalam perkembangan kelompok industri tersebut. Peranan modal sosial dalam dunia industri memberikan dampak yang cukup besar.

Modal sosial yang terdapat pada kelompok Pengrajin Tali Strapping Tunas Harapan, nilai dan norma sangat menjadi dasar pembentuk modal sosial dikarenakan, didalam nilai norma yang terjalin pada masyarakat terdapat hubungan timbal balik antar individu sesama pengrajin ataupun kelompok. Komponen selanjutnya yang memperkuat modal sosial adalah kepercayaan (trust), yang mana kepercayaan ini dikelola dengan baik dan dijaga bersama. Adanya kepercayaan ini yang memperkuat modal sosial diantara individu. Hal inilah yang sekilas tampak pada Industri Kecil Menengah Kelompok Pengrajin Tunas Harapan dimana antara pemilik usaha dengan pekerja yang melakukan kerjasama, hal ini sekilas tampak dari pekerjaan yang dilakukan dirumah masing-masing, pekerjaan sudah terspesialisasikan. maka dari sini sudah terlihat

bahwasanya antara pemilik usaha dengan pekerja atau pengerajin memiliki modal kepercayaan serta didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Hal inilah yang sekilas tampak pada kelompok Tunas Harapan dimana terjalin kerjasama yang tumbuh di dalam kelompok.

Berdasarkan latar belakang diatas, modal sosial sangat memiliki peran serta andil yang cukup besar untuk membangun integrasi sosial dan memelihara bahkan memajukan suatu kelompok. Maka dari itu, untuk kelompok pengrajin yang tetap eksis dan berkembang pasti didalamnya terdapat peranan modal sosial. Kelompok pengrajin Tunas Harapan sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan sebagai salah satu kelompok yang tetap eksis dan berkembang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti **Modal Sosial Pada Kelompok Pengrajin Anyaman Tali Strapping Tunas Harapan Di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkatan unsur modal sosial yang terdapat pada kelompok pengrajin anyaman tali strapping tunas harapan dalam mempertahankan eksistensinya ?
2. Hambatan apa saja yang terdapat pada kelompok pengrajin anyaman tali strapping tunas harapan dalam mempertahankan eksistensinya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkatan unsur modal sosial pada kelompok pengrajin anyaman

tali strapping tunas harapan dalam mempertahankan eksistensinya.

2. Untuk menganalisa hambatan yang terdapat dalam kelompok pengrajin anyaman tunas harapan dalam mempertahankan eksistensinya.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini memiliki manfaat:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya kepada pemerintah Kabupaten Siak agar dapat dijadikan suatu kebijakan terkait Industri Kecil Menengah di Desa Tualang serta dapat memberikan gambaran dalam pelaksanaan industri kecil menengah yang memanfaatkan modal sosial di pedesaan seperti swasta, pemerintah maupun dinas-dinas terkait. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat tentang bagaimana peran modal sosial melalui kelompok pengrajin tunas harapan.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi terhadap pengembangan kajian ilmu sosiologi serta bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan modal sosial pada kelompok pengrajin tunas harapan. Selain itu, diharapkan kajian ini bisa menambah pengetahuan

dalam bidang kajian Sosiologi Ekonomi.

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### 2.1 Modal Sosial

Modal sosial menurut Pierre Bourdieu merupakan sumber daya aktual dan maya, yang tumbuh dan berkembang pada seorang individu ataupun kelompok karena memiliki jaringan yang bersifat timbal balik dan adanya sebuah pengakuan yang terjadi secara terus - menerus dan sedikit banyaknya telah terinstitusionalisasikan. Manfaat modal sosial menurut Bourdieu memberikan dampak langsung kepada anggota jaringan, selain itu membantu menggantikan kekurangan sumber yang lain. Kelompok sosial yang kuat dapat membatasi dan menggerogoti modal sosial mereka yang kurang kuat (Lubis, 2014 : 124).

Modal sosial yang dikemukakan oleh James Coleman, merupakan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersatu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi, serta sosial intheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan iklim saling percaya, menetapkan norma-norma serta membawa saluran informasi dan sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut (Coleman, 2009 : 438).

Selain itu Seorang Ilmuwan politik yaitu Robert Putnam juga mendefinisikan tentang modal sosial, yang dimaksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif demi

mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2011 : 11-51).

### **2.1.1 Konsep Jaringan (*Social Network*)**

Jaringan-jaringan sosial merupakan sesuatu yang berharga serta bernilai dalam melakukan hubungan sosial. Studi tentang jaringan sosial atau *social network*, Smith-Doer menyatakan telah dilakukan sosiologi sejak tahun 1960-an, biasanya dikaitkan dengan bagaimana pribadi-pribadi berhubungan antar satu sama lain dan juga sebagai jembatan untuk memudahkan hubungan antar satu pihak dengan pihak lainnya, maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial (Damsar, 2011 : 209).

Jaringan memberikan pengaruh yang cukup besar kepada kelompok pengrajin tali strapping tunas harapan terlebih dalam menjalankan usaha. Jaringan yang muncul disini adanya hubungan atau kerjasama antara pemilik usaha dengan para pengrajin, pengrajin dengan pengrajin didalam kelompok serta jaringan kelompok dengan lembaga binaan dan pihak pemerintah inilah yang akan memudahkan jalannya sebuah industri dan bertahannya sebuah kelompok.

### **2.1.2 Nilai dan Norma (*Norms*)**

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, baik, berguna dalam suatu masyarakat. Sedangkan norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah atau larangan-larangan yang harus di patuhi demi terwujudnya nilai tersebut. Oleh karena itu nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna dalam masyarakat sedangkan norma merupakan pedoman atau patokan yang bersumber kepada nilai.

Norma yang ada dalam ruang lingkup dalam menjalankan usaha yaitu dimana cara pengrajin dalam berkomunikasi serta dalam proses pengrajinan. Dan yang paling utama disini adalah dengan menjaga perlakuan yang baik dalam menjalankan usaha baik oleh pemilik usahanya maupun para pengrajin didalam kelompok. Norma dan nilai yang mengikat dalam berinteraksi. Adanya nilai dan norma antara pengelola dengan para pengrajin, pengrajin dengan sesama pengrajin serta norma antara pengelola/kelompok dengan lembaga binaan dalam bentuk adanya nilai-nilai serta tata kelakuan yang telah disepakati sebelumnya.

### **2.1.3 Konsep Kepercayaan (*Trust*)**

Lawang menyimpulkan inti konsep kepercayaan sebagai berikut: 1) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang 2) kalau direalisasikan tidak merugikan salah satu pihak atau kedua belah pihak 3) interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud (Lawang, 2004 : 36).

Sistem kepercayaan pada kelompok tunas harapan sekilas sudah tergambar, terlihat dari para pengrajin yang melakukan pekerjaannya di rumah masing-masing dan jumlah yang harus diselesaikan juga tergantung dari pengrajin itu sendiri. Kepercayaan yang diberikan kepada anggota atau pengrajin dalam bentuk menyelesaikan anyaman dan tidak dipaksakan. Selain itu juga tergambar kepercayaan oleh pekerja atau pengrajin untuk menjaga kualitas dari suatu produk yang dihasilkan serta kepercayaan dalam bentuk menjaga

bahan baku yang telah diberikan kepada pengrajin.

## 2.2 Hambatan Dalam Pengembangan Industri

Pada umumnya hambatan dalam pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM), dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu hambatan karena faktor internal dan eksternal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Purwidiati dan Rahayu (Dalam Jurnal Purwidiati & Rahayu, 2015 : 152) . Faktor Internal terdiri dari nilai kewirausahaan (aspek sumber daya manusia), strategi bisnis, aspek teknis dan operasi sedangkan faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, terbatasnya sarana dan prasarana dan terbatasnya akses pasar.

## 2.3 Kelompok Sosial

Robert K. Merton mendefinisikan konsep kelompok sebagai *“a number of people who interact with one another accord with established patterns.”* Yaitu sekelompok orang atau sekumpulan orang yang berinteraksi dengan pola yang telah mapan ( Sunarto, 2004 : 131).

Sebagaimana kriteria yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa kelompok sosial harus memenuhi syarat sebagai berikut ( Haryonto & Nugrohadi, 2011 : 189)

- a. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antar anggota yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga

hubungan antar mereka bertambah erat.

- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

## 2.4 Industri Kecil

Industri kecil identik dengan industri rumah tangga, maka dari itu ada dua definisi mengenai industri kecil. Pertama, definisi usaha kecil menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp. 1 Miliar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp. 200 juta. Kedua, berdasarkan kategori Badan Pusat Statistik (BPS) usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga, maka dari itu BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya yaitu (1) Industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang, (2) Industri kecil dengan pekerja 5-19 orang, (3) Industri menengah dengan pekerja 20-99 orang, (4) Industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (Kuncoro, 2007 : 365).

Pada penelitian kali ini objek penelitian yang peneliti ambil yakni mengenai Industri Kecil Menengah. Kegiatan industri akan menghasilkan berbagai kebutuhan manusia, mulai dari peralatan sederhana sampai dengan peralatan modern. Jadi, pada dasarnya kegiatan itu lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Industri kecil berdasarkan pola asuhnya dibagi menjadi beberapa bagian (Dalam Jurnal Gea, 2003), yaitu :

1. Pengrajin memiliki ciri sifat usahanya mandiri, usaha rumahan dan merupakan usaha tambahan, menguasai teknologi

produksi dan pekerjanya berasal dari keluarga, pesanan tidak berorientasi pasar sehingga bahan baku dan produksinya hanya tergantung pesanan.

2. Pengrajin pengusaha memiliki ciri sifat usahanya mandiri, rumah tangga dan merupakan usaha utama, menguasai teknologi produksi dan di bantu tenaga kerja yang di bayar, bahan baku diusahakan sendiri dan mempunyai orientasi pasar
3. Pengusaha memiliki sifat usahanya mandiri, usaha bersama, berproduksi dengan tenaga kerja yang dibayar, mampu mendatangkan bahan baku, mempunyai orientasi pasar dan lembaga keuangan.

Berdasarkan kategori Badan Pusat Statistik (BPS) dan bentuk-bentuk industri kecil, maka industri anyaman tali straping termasuk dalam kategori Industri Kecil Mengah mengingat jumlah tenaganya yang terdiri dari 20-99 orang.

## 2.5 Sektor Informal

Sektor informal merupakan suatu unit usaha yang mana memiliki pola kegiatan yang tidak teratur baik itu modal, waktu maupun penerimaannya yang hampir tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan dari pemerintah. Usaha-usaha pada sektor informal seperti pedagang kaki lima, tukang warung, tukang becak, tukang loak serta usaha-usaha rumah tangga seperti pembuatan tahu hingga ke usaha anyaman atau kerajinan.

## 2.6 Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan batasan dalam penulisan yang merupakan pokok bahasan

selanjutnya yang bertujuan untuk mengarahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam penulisan.

1. Kelompok pengrajin dalam penelitian ini adalah sebuah kelompok sosial yang ada dan berfungsi sebagai pekerja dalam industri pengrajin anyaman Tunas Harapan.

2. Pengusaha dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki industri kerajinan tali strapping Tunas Harapan sekaligus berstatus sebagai ketua dari kelompok.

3. Anggota Kelompok Anyaman dalam penelitian ini adalah para pengrajin atau pekerja yang tergabung didalam kelompok Tunas Harapan dan di mayoritaskan kepada Ibu-Ibu rumah tangga.

4. Kerajinan Tali Strapping yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kerajinan tangan yang dibuat dengan cara menganyam bahan dasarnya yang berupa tali bekas yang digunakan oleh salah satu pabrik untuk mengikat palet namun tali tersebut dapat di kreasikan dengan dibuat beberapa kerajinan.

5. Pendapatan dalam penelitian ini adalah suatu hasil yang diperoleh berupa uang dari hasil produksi yang telah dilakukan sehingga barang dapat terjual dan bisa mendapatkan upah atau hasil.

6. Hambatan dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan dalam pencapaian suatu tujuan. Hambatan tersebut juga dapat terjadi pada kelompok pengrajin anyaman tunas harapan dalam menjaga modal sosial untuk mempertahankan eksistensi kelompok industri kerajinan.

7. Modal sosial merupakan potensi atau sumber daya dari serangkaian jaringan, nilai dan norma serta kepercayaan (trust) yang dimiliki oleh

seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu penulis terlebih dahulu menyusun data kedalam bentuk tabel dan angka yang kemudian diberi analisis secara deskriptif.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tualang tepatnya di Kampung Tualang. Adapun yang menjadi alasan dalam pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan lokasi tersebut merupakan tempat sentra pengrajin tali strapping yang terkenal dan tetap eksis.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, dimana di dalamnya terdapat informasi yang diinginkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pekerja atau pengrajin anyaman tali strapping yang tergabung didalam kelompok tunas harapan dan pemilik dari industri tersebut dimana terdapat sejumlah 90 orang pekerja atau pengrajin anyaman tali strapping tunas harapan.

Sampel merupakan keterwakilan dari populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* atau mewakili. Jadi, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017 : 81 ).

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka peneliti mengambil 100 % jumlah populasi yang ada pada industri kerajinan anyaman tali strapping kelompok tunas harapan yaitu sebanyak 90 orang pengrajin. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil pengumpulan di lapangan melalui penyebaran kuesioner terhadap obyek penelitian, perorangan, kelompok dan organisasi. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari identifikasi data mengenai pengisi kuesioner, sejumlah pernyataan terkait tujuan penelitian.
- b. Data Sekunder merupakan sumber data memberikan informasi serta memperkuat data terhadap penelitian dan diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini seperti profil Kampung Tualang, data profil kelompok pengrajin tunas harapan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap obyek penelitian, teknik wawancara merupakan suatu teknik yang

digunakan untuk menanyakan langsung tentang masalah yang akan diteliti terhadap responden dengan lebih mempersiapkan terlebih dahulu angket yang telah di buat pertanyaan terkait pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya dan, yang terakhir adalah teknik dokumentasi sebagai data tambahan dalam proses penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data kuantitatif deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dilapangan akan disusun secara sistematis, dikelompokkan dalam tabel dan kemudian akan dideskripsikan untuk memberi penjelasan yang menyeluruh mengenai hal-hal yang menjadi pokok permasalahan penelitian. Pengolahan data penelitian akan dibantu menggunakan SPSS 23 dan data akan disajikan dalam tabel dengan perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Identitas Responden**

Identitas responden merupakan uraian gambaran dari data-data responden. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner maka diperoleh identitas responden yang meliputi jenis kelamin, usia agama, suku/etnis, lama menetap, status perkawinan, pendidikan akhir, dan jumlah anggota keluarga responden.

### **5.2 Karakteristik Responden Sebagai Pengrajin**

Karakteristik merupakan ciri khas yang terdapat pada seseorang atau sesuatu yang memiliki kualitas tertentu. Dalam hal ini karakteristik

responden ditujukan kepada pengrajin anyaman tali strapping kelompok tunas harapan. Karakteristik pengrajin disini meliputi jenis produksi, hasil produksi, penghasilan, status dalam kelompok, lama bekerja, dan pekerjaan lain.

### **5.3 Modal Sosial**

#### **5.3.1 Jaringan (*Network*)**

Unsur modal sosial jaringan dapat diukur dengan kerjasama yang dilakukan antara pengrajin anyaman tunas harapan, tingkat partisipasi kelompok dan bagaimana komunikasi antar sesama anggota pengrajin serta pihak-pihak terkait. Berdasarkan jawaban responden mengenai unsur modal sosial jaringan yang di uraikan kedalam bentuk 7 aspek pernyataan menunjukkan bahwa responden lebih banyak memilih selalu 61% mengenai jaringan atau kekerabatan mereka didalam kelompok tunas harapan, 31% memilih menjawab tidak pernah, dan yang paling sedikit yang memilih kadang-kadang hanya 8% . Hal ini dikarenakan responden mengakui bahwa kelompok tunas harapan selalu menjaga hubungan baik dan melakukan kerjasama seperti halnya dengan pihak pemerintah maupun lembaga binaan yang diikuti kelompok tunas harapan.

#### **5.3.2 Kepercayaan (*Trust*)**

Kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2004: 36). Kepercayaan didalam kelompok dibagi menjadi 3 aspek yakni kepercayaan antara pihak pengelola dan pengrajin dengan rata-tanggapan responden selalu percaya 96%, kepercayaan dengan sesama

pengrajin dengan tanggapan responden selalu percaya yakni 84% dan kepercayaan terhadap aparat pemerintah maupun lembaga binaan dengan tanggapan responden selalu percaya yakni 96%.

### 5.3.3 Norma (*Norms*)

Norma merupakan aturan-aturan dalam kehidupan sosial dan memiliki berbagai sangsi, baik sangsi secara moral maupun dengan fisik, bagi individu ataupun kelompok yang melakukan pelanggaran atas nilai-nilai yang telah ditetapkan. Norma didalam kelompok dibagi atas 2 aspek yakni pengetahuan mengenai peraturan didalam kelompok dengan rata-rata tanggapan responden sebesar 70% dan menaati peraturan dengan rata-rata jawaban sejumlah 99,6%.

## 5.4 Analisis Tingkatan Unsur Modal Sosial

Berdasarkan tabel dan grafik yang telah dijelaskan sebelumnya maka ditampilkan juga berdasarkan bobot penilaian yang didapatkan responden melalui pilihan jawabannya, maka akan diklasifikasikan tingkatan distribusi dari pemilihan jawaban responden mengenai unsur modal sosial, seperti yang di bawah ini:

TINGKAT MODAL	UNSUR MODAL SOSIAL		
	JARINGAN	KEPERCAYAAN	NORMA
KUAT	48,9%	100%	100%
SEDANG	51,1%	0%	0%
LEMAH	0%	0%	0%
TOTAL	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel diatas dapat kita lihat bahwa unsur modal sosial yang paling

kuat dan dominan didalam kelompok pengrajin anyaman tali strapping tunas harapan adalah unsur kepercayaan dan norma sedangkan unsur jaringan masih ada yang tergolong sedang. Hal ini terjadi dikarenakan didalam kelompok tunas harapan, jaringan tidak terlalu tampak jelas dan luas terdapat beberapa faktor seperti pekerjaan yang dilakukan dirumah masing-masing, pekerjaan yang dilakukan sudah terspesialisasikan, tidak adanya kegiatan rutin yang diadakan oleh kelompok tunas harapan dan kurangnya partisipasi pengrajin dalam mengikuti workshop atau pelatihan-pelatihan. Jaringan untuk tergabung kedalam keanggotaan koperasi tunas harapan juga masih rendah yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya.

## HAMBATAN PADA KELOMPOK PENGRAJIN ANYAMAN TUNAS HARAPAN

Hambatan merupakan suatu keadaan yang membatasi, menghalangi, atau terhambatnya pencapaian sebuah tujuan. Hambatan tidak hanya berasal dari luar kelompok. Namun, dari dalam kelompok hambatan juga bisa berasal. Bentuk-bentuk hambatan yang ada pada kelompok pengrajin anyaman tunas harapan dapat dilihat pada hambatan yang berasal dari diri pengrajin, hambatan pada keluarga pengrajin maupun hambatan dengan sesama pengrajin didalam kelompok.

### 6.1 Hambatan Pada Diri Pengrajin

Hambatan yang ada pada diri merupakan sebuah kendala atau halangan yang mengakibatkan

terbatasnya keinginan dalam pencapaian suatu tujuan. Sehingga, tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya mengenai hambatan yang terdapat pada diri pengrajin anyaman tunas harapan dapat dilihat pada tabel 6.1 dibawah ini:

**Tabel 6.1**  
**Hambatan Pada Diri Pengrajin Tali Strapping Tunas Harapan**

Aspek	Tanggapan Responden		Total
	Y	T	
Kurang menguasai teknik menganyam	55 (61,1)	35 (38,9)	90 (100,0)
Kurangnya keterampilan dalam pengolahan anyaman	55 (61,1)	35 (38,9)	90 (100,0)
Keterbatasan waktu pengolahan	35 (42,2)	52 (57,8)	90 (100,0)
Kondisi fisik yang tidak mendukung dalam pembuatan anyaman	50 (55,6)	40 (44,4)	90 (100,0)

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden cenderung memilih jawaban terdapatnya hambatan pada diri sebesar 52% dan yang menjawab tidak terdapat hambatan pada diri pengrajin sejumlah 48%.

## 6.2 Hambatan Pada Keluarga Pengrajin

Hambatan pada keluarga pengrajin dapat berasal dari kurangnya dukungan oleh suami atau istri maupun anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6.3**  
**Hambatan Pada Keluarga Pengrajin Anyaman Tunas Harapan**

Aspek	Tanggapan Responden		Total
	Y	T	
Kurangnya dukungan dari suami/istri	0	90 (100,0)	90 (100,0)
Kurangnya dukungan dari anak	0	90 (100,0)	90 (100,0)
Anak-anak yang masih kecil	11 (12,2)	77 (87,8)	90 (100,0)

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden cenderung memilih jawaban terdapatnya hambatan pada keluarga sebesar 4% dan yang menjawab tidak terdapat hambatan pada diri keluarga sejumlah 96%.

## 6.3 Hambatan Dengan Sesama Pengrajin di Dalam Kelompok

Hambatan-hambatan dalam penelitian ini dapat dilihat dari adanya kecemburuan dengan sesama pengrajin dalam hal keterampilan menganyam dan komunikasi yang

kurang lancar dengan sesama pengrajin didalam kelompok tunas harapan. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai hambatan dengan sesama pengrajin didalam kelompok tunas harapan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6.4**  
**Hambatan dengan Sesama Pengrajin di Dalam Kelompok Tunas Harapan**

Aspek	Tanggapan Responden		Total
	Y	T	
Adanya kecemburuan dengan sesama pengrajin dalam hal keterampilan menganyam	13 (14,4)	77 (85,6)	90 (100,0)
Komunikasi yang kurang lancar dengan sesama pengrajin didalam kelompok tunas harapan	15 (16,7)	75 (83,3)	90 (100,0)

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden cenderung memilih jawaban terdapatnya hambatan dengan sesama pengrajin sebesar 16% dan yang menjawab tidak terdapat hambatan dengan sesama pengrajin sejumlah 84%.

## PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian tentang modal sosial dalam kelompok pengrajin anyaman tali

strapping tunas harapan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa unsur modal sosial jaringan didalam kelompok tunas harapan sejumlah 48,90% termasuk kategori kuat dan 51,10% sedang dengan total skor jawaban sebesar 16 yang tergolong kelas “sedang”. Hal ini terjadi dikarenakan didalam kelompok tunas harapan, jaringan tidak terlalu tampak jelas terdapat beberapa faktor seperti pekerjaan yang dilakukan dirumah masing-masing, pekerjaan yang dilakukan sudah terspesialisasikan dan tidak adanya kegiatan rutin yang diadakan oleh kelompok tunas harapan. Jaringan untuk tergabung kedalam keanggotaan koperasi tunas harapan juga masih rendah yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya.
- b. Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting yang harus ada didalam kelompok untuk mempertahankan sebuah industri. Berdasarkan hasil penelitian bentuk kepercayaan dibagi menjadi 3 aspek yakni, kepercayaan antara pihak pengelola dengan pengrajin dengan rata-rata tanggapan responden selalu percaya yaitu 96% selanjutnya aspek kepercayaan dengan sesama pengrajin didalam kelompok tunas harapan dengan tanggapan responden selalu percaya yakni 84% dan yang terakhir kepercayaan terhadap aparat pemerintah dan lembaga binaan dengan jawaban rata-rata responden selalu percaya yakni 96%. Dari ketiga aspek tersebut,

- maka didapatlah tingkat kepercayaan dengan total skor sebesar 32 yang termasuk kategori kelas “kuat”. Bentuk kepercayaan didalam kelompok tunas harapan tercipta dikarenakan adanya rasa peduli dan rasa tolong menolong serta solidaritas didalam kelompok. Kepercayaan yang timbul juga merupakan bentuk dari hubungan kerjasama yang sudah lama terjalin dan saling tolong menolong diantara responden jauh sebelum industri tersebut didirikan sehingga dapat memepertahankan kelompok dan memperlancar jalannya industri.
- c. Berdasarkan hasil analisis penelitian unsur modal sosial norma pada kelompok tunas harapan berada pada kategori “kuat” dengan total skor 17. Pengetahuan mengenai norma pada kelompok tunas harapan dimana tanggapan responden berdasarkan rata-rata jawaban mengetahui yakni 70% yang terdiri dari aspek pengetahuan terhadap aturan didalam kelompok, aturan antara pengelola dan anggota dan aturan dengan lembaga binaan. Sedangkan ketaatan norma pada kelompok tunas harapan yakni dengan rata-rata jawaban menaati aturan sejumlah 99,6% dengan artian hampir seluruh responden menaati norma dan aturan yang berlaku pada kelompok tunas harapan.
  - d. Hambatan yang berasal pada diri pengrajin dimana tanggapan responden berdasarkan hasil rekap data berjumlah 52%. Hambatan yang paling dominan pada diri pengrajin adalah kurangnya penguasaan pada berbagai teknik menganyam, keterampilan serta kondisi fisik yang kurang mendukung saat melakukan pekerjaan menganyam.
  - e. Hambatan yang berasal dari keluarga pengrajin dimana tanggapan responden berdasarkan hasil rekap data berjumlah 4%. Hambatan tersebut berasal dari anak-anak mereka yang masih kecil sedangkan tidak terdapat hambatan dari suami ataupun istri pengrajin.
  - f. Hambatan yang berasal dari sesama pengrajin dimana tanggapan responden berdasarkan hasil rekap data berjumlah 16%. Hambatan yang paling dominan berasal dari komunikasi yang kurang lancar dengan sesama pengrajin didalam kelompok tunas harapan hal ini disebabkan oleh pengrajin jarang untuk bertemu antara satu dan yang lainnya dan tidak adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan kelompok untuk mempererat hubungan antara satu dan yang lainnya sehingga jaringan diantara mereka kurang luas.

## 7.2 Saran

1. Dari unsur-unsur modal sosial yang dibahas dalam penelitian ini, maka harus lebih memaksimalkan kembali unsur jaringan didalam kelompok. Salah satu cara untuk memperluas jaringan dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan tambahan berupa aktifitas sosial maupun keagamaan yang diadakan oleh kelompok tunas harapan sehingga dapat mempererat hubungan kerjasama didalam kelompok demi terwujudnya tujuan bersama untuk keberhasilan usaha dan bertahannya suatu kelompok.

2. Bagi pengrajin tunas harapan harus lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan kelompok baik itu dalam bentuk workshop maupun pelatihan-pelatihan demi meningkatkan kualitas, teknik serta keterampilan dalam mengrajin.
3. Bagi kelompok pengrajin tunas harapan harus tetap mempertahankan unsur kepercayaan dan norma agar kelompok tunas harapan tetap dapat bertahan.
4. Bagi pihak pengelola kelompok tunas harapan seharusnya bisa memelihara keselamatan kerja pengrajin seperti penyediaan sarung tangan atau alat keamanan lainnya dikarenakan bahan baku yang digunakan sangat tajam dan dapat berpotensi menciderai pengrajin. Sehingga bisa meminimalisir hambatan yang berasal dari diri pengrajin yang paling dominan adalah kondisi fisik yang tidak mendukung dalam proses pengolahan dan dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kecelakaan akibat melakukan pengolahan kerajinan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coleman. 2009. *Perencanaan Daerah: Memperkuat Prakarsa Rakyat Dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Press Daguspa.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Pustaka.
- Haryanto, D., & Nugrohadi, G. E. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar* (1nd ed.). Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Eknomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: Andi.
- Lawang, R. M. 2004. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, A. Y. 2014. *Postmodernisme. Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi* (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Gea, Irman. 2003. *Analisis Pengaruh Perkembangan Industri Kecil Terhadap Perkembangan Ekonomi Sumatera Utara*. Medan: FE Universitas Sumatera Utara  
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/10221>.  
 diakses pada tanggal 10 April 2019, pukul 13.00 WIB.
- Purwidiyanti, W., & Rahayu, T. S. 2015. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil dan Menengah di Purwokerto Utara*. Kinerja, 152.  
[siakkab.go.id](http://siakkab.go.id) , diakses pada tanggal 30 September 2019, Pukul 15.00 WIB